Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 3 (2025): Oktober, 1472-1479
DOI: 10.33087/jiubj.v25i3.6311

Efektivitas Media Promosi Kesehatan Mengenai Dampak Merokok pada Siswa SMA 11 Kota Jambi

Muhammad Rivansyah Adriswara*, Wahyu Indah Dewi Aurora, Erny Kusdiah
Program Studi Kedokteran, Fakuktas Kedokteran Universitas Jambi
*Correspondence : Muhammadrivansyah07@gmail.com

ABSTRAK
Tujuan penelitian adalah mengetahui efektivitas media promosi mengenai dampak merokok terhadap kesehatan siswa SMA 11 kota Jambi. Penelitian kuantitatif eikspeirimeintal dengan desain prei-teist dan post-test telah digunakan, dengan 30 pertanyaan yang sudah di uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pre-test dan post-test pada kedua kelompok sistem promosi kesehatan, dimana kelompok responeden dengan penyuluhan lebih efektif dibanding video edukasi. pada siswa SMA 11 kota Jambi.

Kata Kunci: merokok, penyuluhan, video edukasi, pengetahuan

ABSTRACT
The purpose of this study was to determine the effectiveness of promotional media regarding the impact of smoking on the health of students at SMA 11 in Jambi City. Quantitative eikspeirimeintal research with a pretest and posttest design was used, with 30 questions that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using univariate and bivariate. The results showed that there were differences in pre-test and post-test knowledge in both health promotion system groups, where the respondent group with counseling was more effective than educational videos. in students at SMA 11 in Jambi City.

Keywords: *smoking, counseling, educational videos, knowledge*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia disebabkan oleh rokok. Merokok merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit kronis, penyakit tidak menular yang dapat mengakibatkan kematian, disamping pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktifitas fisik dan konsumsi alkohol. Kondisi ini menunjukkan bahwa rokok merupakan salah satu masalah besar bagi kesehatan masyarakat tidak saja di Indonesia tetapi juga di dunia (Jabbar et al, 2024).

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah perokok tahun 2020 pada usia 15 tahun ke atas di dunia sebanyak 991 juta orang. Angka ini turun 3,41% atau 35 juta orang dibanding tahun 2015 sebanyak 1,026 miliar orang. WHO juga memprediksi jumlah perokok terus berkurang hingga 35 juta orang pada 2025, meski populasi dunia terus bertambah. Hal ini disebabkan oleh banyak negara yang telah mencapai target dunia pengendalian tembakau (Rizaty, 2021)

Tembakau juga bisa mematikan bagi non-perokok. Kondisi ini terjadi karena paparan asap rokok pasif ikut meningkatkan gangguan kesehatan. Terdapat 1,2 juta orang mengalami kematian setiap tahun karena perokok pasif. Hampir setengah dari semua anak menghirup udara yang tercemar oleh asap tembakau dan 65.000 anak meninggal setiap tahun karena penyakit yang berkaitan dengan perokok pasif. Merokok saat hamil dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang serius seperti dapat menyebabkan beberapa kondisi kesehatan seumur hidup untuk bayi (Prihatiningsih et al, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 bahwa konsumsi rokok di Indonesia mencapai 70,2 juta orang dewasa. Penggunaan rokok elektrik meningkat tajam beberapa tahun terakhir. Hasil survei Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2021 menunjukkan prevalensi perokok elektrik naik dari 0.3% pada tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2021. Kemudian, prevalensi perokok remaja usia 13-15 tahun juga meningkat sebesar 19,2 (Pranita & Wibawa, 2022). Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), dan Sentra Informasi Keracunan Nasional (Sikernas) dari BPOM menyebutkan ada 3 dari 4 orang mulai merokok di usia kurang dari 20 tahun. Tentunya kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena orang

sudah merokok diusia muda dan akan merokok selanjurnya (Mufarida, 2022).

Prevalensi perokok anak terus naik setiap tahunnya, pada tahun 2013 prevalensi perokok anak 7,20%, kemudian naik 8,80% tahun 2016, naik 9,10% tahun 2018, dan menjadi 10,70% tahun 2019.6 Jika kondisi ini tidak dikendalikan dengan baik, maka prevalensi perokok anak akan meningkat hingga 16% di tahun 2030. Data BPS tahun 2021 bahwa perokok remaja umur 15-24 tahun ada sebanyak 18.60%. Untuk kota Jambi jumlah perokok lebih rendah yaitu 13,80% dan yang tertinggi terdapat di kabupaten Bungo yaitu sebesar 23,90%. Untuk mengendalikan ini perlu peningkatan pengetahuan remaja terutama siswa SMA mengenai bahaya merokok (BPS, 2024).

Agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menekan angka perokok dibutuhkan media promosi kesehatan yang efektif dan menarik. Media promosi kesehatan bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti ceramah langsung, menggunakan media audio visual dan melakukan permainan. Kondisi ini ditujukan agar informasi dapat disampaikan dengan baik (Edyati, 2014). Promosi kesehatan merupakan upaya yang sistematis dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam menjaga kesehatan. Promosi kesehatan bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti penyuluhan, poster, vidio dan program edukasi yang bisa mengubah perilaku seseorang.

\Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang termasuk perilaku merokok seperti metode penyampaian informasi, materi, petugas promosi kesehatan, dan media yang digunakan. Media yang digunakan harus sesuai dengan sasaran, karena pemilihan media yang tepat sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan suatu promosi kesehatan. Akhirnya dapat berubah perilakunya ke arah positif.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan bahwa metode ceramah adalah penuturan bahan ajaran secara lisan, metode paling mudah untuk menyampaikan informasi serta sangat efisien tanpa membutuhkan media. Pengetahuan yang didapat dari metode ceramah bisa sangat banyak, namun tidak membuat orang yang mendengarkan memahami dengan jelas apa yang disampaikan. Hal ini disebabkan faktor kebosanan. Tanpa bantuan alat peraga dapat berkurangnya pengetahuan yang dapat diingat (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

Promosi melalui media audiovisual memiliki kelebihan bisa membuat seseorang mengingat informasi lebih lama dan memberikan gambaran yang lebih nyata sehingga media audiovisual lebih efektif. Proses mengingat seseorang dengan teknik verbal dan visual seperti media video edukasi dapat meningkatkan kemampuan daya ingat seseorang dibandingkan hanya dengan verbal dan visual (Scriven, 2017). Media audiovisual dinilai lebih efektif karena dibandingkan metode ceramah dalam hal kemampuan mengingat seseorang. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menilai efektivitas dari metode ceramah maupun media audiovisual agar dapat diterapkan di masyarakat luas untuk memberikan cara penyampaian program kesehatan yang tepat sehingga dapat menurunkan angka perokok pada siswa dan penyakit akibat rokok (Jatmika et al, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas media promosi berupa penyuluhan dan video edukasi tentang dampak merokok terhadap kesehatan pada siswa SMA 11 kota Jambi tahun 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental dengan desain *pre-test* dan *post-test.* Penelitian dilakukan di SMA 11 Kota Jambi. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Jambi tahun 2023 jumlah siswa pada SMA 11 Kota Jambi berjumlah 837 yang terdiri dari siswa laki-laki 327, dan perempuan 465 siswa, sementara untuk kelas XI jumlah laki-laki 131 dan perempuan berjumlah 143 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Besarnya sampel minimal dapat menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)} = \frac{837}{1+837(0{,}05^2)} = 270$$

keterangan: n = ukuran sampel: 270, N c = ukuran populasi, e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel yang masih bisa ditolerir. Maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini 270 siswa.

Kriteria sampel ada 2 (dua) yaitu kriteria inklusi, yaitu: siswa kelas XI yang terdaftar di SMA 11 Kota Jambi dan bersedia menjadi responden penelitian. Sementara kriteria ekslusi, yaitu: responden tidak hadir dihari penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berupa pertanyaan pre test dan post test untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dinginkan. Instrumen yang

digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu (Edyati, 2014).

Data terdiri atas data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan cara pre-test dengan menggunakan kuesioner yang dijawab oleh responden dalam waktu 10 menit. Setelah dilakukan pre-test diberikan intervensi berupa penyuluhan pada kelompok I dengan dan media video edukasi pada kelompok II. Setelah dilakukan intervensi berupa media promosi, maka dilakukan kembali post test dengan menggunakan kuesioner yang dijawab oleh responden.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan terhadap variabel hasil penelitian. Analisis bivariat adalah analisis yang diperlukan untuk menjelaskan hubungan dua variabel, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Tahap yang dilakukan adalah melihat perbedaan tingkat pengetahuan siswa pre-test pos-test dengan menggunakan uji-t berpasangan, jika distribusi data tidak normal maka memakai Uji Wilcoxon. Selanjutnya untuk melihat efektifitas peningkatan pengetahuan pada penyuluhan dan video dengan menggunakan Uji-t tidak berpasangan, bila distribusi data tidak normal digunakan Uji Mann Whitney.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Pada Siswa SMA 11 Kota Jambi

Variabel		Kelompok I		Kelompok II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	74	27,3	55	20,3
	Perempuan	80	29,5	62	22,9
	Total	154	56,8	117	43,2
Usia	15 tahun	21	7,7	12	4,4
	16 tahun	123	45,4	98	36,2
	17 tahun	10	3,7	7	2,6
	Total	154	56,8	117	43,2

Sumber: data olahan

Tabel 1 menjelaskan karakteristik responden dalam penelitian ini dibedakan menurut jenis kelamin dan usia siswa. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa total responden adalah sebesar 271 siswa dengan 154 responden dilaksanakan promosi Kesehatan dengan penyuluhan (56,8%) dan 117 responden dilaksanakan promosi kesehatan dengan video edukasi (43,2%). Kemudian ada sebanyak 74 orang siswa berjenis kelamin laki-laki, 80 orang siswa berjenis kelamin perempuan pada kelompok penyuluhan. 55 orang siswa berjenis kelamin laki-laki, 62 orang siswa berjenis kelamin perempuan pada kelompok video edukasi. Jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Hal ini dikarenakan mayoritas siswa SMA 11 kota jambi adalah perempuan. Berdasarkan absensi jumlah siswa SMA 11 Kota Jambi mayoritasnya adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 477 orang dibandingkan laki laki sebanyak 360 dari total 837 siswa (Disdik Provinsi Jambi, 2023).

Frekuensi usia responden tertinggi adalah 16 tahun berjumlah 123 orang pada kelompok penyuluhan dan sebanyak 98 orang pada kelompok video edukasi. Frekuensi siswa berusia 15 tahun berjumlah 21 orang pada kelompok penyuluhan dan sebanyak 12 orang pada kelompok video edukasi. Frekuensi siswa berusia 17 tahun berjumlah 10 orang pada kelompok penyuluhan dan sebanyak 7 orang pada kelompok video edukasi. Klasifikasi menurut WHO responden masuk ke kategori remaja akhir (15-19 tahun) sedangkan menurut Sarwono (2010) responden masuk ke kategori remaja pertengahan (15-17 tahun).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Intervensi Promosi Kesehatan

Kelompok	Kategori	Frekuensi	%	Mean
Penyuluhan	Kurang	14	9,0	21,6
	cukup	72	46,8	
	Baik	68	44,2	
	Total	154	100,0	
Vidio edukasi	Kurang	6	5,1	21,9
	cukup	54	46,2	
	Baik	57	48,7	
Total	Total	117	100,0	

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa pada saat pre-test untuk kelompok penyuluhan 154 reponden. Hasil analisis menunjukan bahwa sebanyak 14 (9%) responden memiliki pengetahuan merokok kategori kurang baik, 72 responden (46,8%) memiliki pengetahuan merokok dikategorikan cukup, dan 68 responden (44,2%) memiliki pengetahuan dikategorikan baik serta rata rata jawaban benar adalah 21,60 dari 30 pertanyaan.

Tabel 2 juga menjelaskan bahwa distribusi frekuensi nilai pre-test kelompok siswa yang mendapat video edukasi mengetahui dampak merokok sebanyak 117 siswa. Hasil analisis menunjukan bahwa ada sebanyak 6 responden (5,1%) kategori memeliki pengetahuan merokok kurang baik, 54 responden (46,2%) memiliki pengetahuan merokok kategori cukup, dan 57 responden (48,7%) memiliki pengetahuan merokok dikategorikan baik. Rata-rata jawaban benar dari siswa SMA 11 mengenai pengetahuan merokok adalah 21,92 dari 30 pertanyaan. Secara umum pre test dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan pada tahap awal siswa terhadap materi yang akan diberikan (Susanto, 2019). Pre-test dan post-test merupakan salah satu alat dalam menilai pengetahuan seseorang dan merupakan alat penilai kemapuan sesuorang terhadap suatu pengetahuan sesudah dan sebelum intervensi (Reichardt, 2009; Costa, 2014).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Intervensi Promosi Kesehatan

Kelompok	Kategori	Frekuensi	%	Mean
Penyuluhan	Kurang baik	5	3,2	24,14
	Cukup	36	23,4	
	Baik	113	73,4	
	Total	154	100,0	
Video Edukasi	Kurang baik	3	2,6	23,33
	Cukup	37	31,6	
	Baik	77	65,8	
	Total	117	100.0	

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan distribusi frekuensi nilai post-test tingkat pengetahuan kelompok yang mendapat penyuluhan dengan pawer point sebanyak 154 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 154 responden sebanyak 5 responden (3,2%) dikategorikan memiliki pengetahuan merokok kurang baik, 36 responden (23,4%) responden memiliki pengetahuan kategori cukup, dan 113 responden (73,4%) memiliki pengetahuan kategori baik. Rata-rata jawaban benar mengenai pengetahuan merokok meningkat dari 21,6 pada saat pre-menjadi 24,14 pada saat post-test dari 30 pertanyaan. Kondisi ini diduga karena kegiatan penyuluhan dengan pawer point bisa memberikan peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok.

Hasil analisis menunjukan bahwa yang siswa yang mendapat pengetahuan merokok melalui video edukasi sebanyak 117 responden, 3 (2,6%) responden memiliki pengetahuan merokok kategori kurang baik, 37 responden (31,6%) memiliki pengetahuan merokok kategori cukup, dan 77 (65,8%) responden memiliki pengetahuan merokok kategori baik. Pengetahuan merokok siswa SMA 11 yang mendapat penyuluhan melalui video edukasi pada saat post-test lebih tinggi (23,2) daripada saat pre-test (21,92) untuk 30 pertanyaan. Kondisi ini diduga karena pemberian pengetahuan dampak merokok melalui video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Pengetahuan tentang merokok merupakan hal yang penting dalam perilaku yang sangat merugikan terhadap kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif. Meskipun perilaku ini membahayakan, namun jumlah perokok tidak pernah surut. Hal ini disebabkan budaya masyarakat yang menganggap perilaku merokok sebagai kebiasaan yang wajar dan masih dapat dimaklumi (Sarman et al, 2023). Perilaku merokok ini dapat dijumpai dilingkungan rumah, kantor, angkutan umum, jalan dan lingkungan Pendidikan.

Nilai rata-rata jawaban benar responden sebelum intervensi pada kelompok penyuluhan dengan pawer point sebesar 21,6 (72,0%). Menurut skala ukur Arikunto (2006), rata-rata

pengetahuan responden masih tergolong cukup karena berkisar 55% - 75%. Menurut Maulana (2009), metode ceramah biasanya hanya menggunakan satu indera saja dan fungsi belahan otak kanan lebih dominan. Jadi media pembelajaran dengan gambar yang menarik pada power point cendrung merangsang otak kanan serta komunikasi dua arah dengan pemateri juga memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap materi yang disampaikan (Maulana, 2009).

Nilai rata-rata jawaban benar responden sebelum intervensi pada kelompok video edukasi 21,9 (73,0). Menurut skala ukur Arikunto (2006), rata-rata pengetahuan responden masih tergolong cukup karena berkisar antara 55%-75%. Umumnya melalui video otak kanan akan lebih dominan. Media yang dapat menyampaikan informasi dan pesan dalam dua bentuk yaitu suara (audio) dan gambar (visual) juga cocok untuk penyampaian informasi pada usia SMA, seperti media video. Selain bersahabat dengan kemajuan teknologi, informasi yang ditampilkan melalui media video memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap, jelas, variatif, menarik serta menyenangkan. Sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat pada promosi kesehatan, berawal dari mengetahui maka akan muncul kemauan dalam diri seseorang yang akan mendorongnya untuk mampu melakukan pencegahan (Susilana et al., 2009).

Promosi kesehatan di sekolah adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar mandiri dalam mencegah penyakit, memelihara kesehatan, menciptakan dan memelihara lingkungan sehat, terciptanya kebijakan sekolah sehat serta berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan teori Lawrence Green (1980) yang menggambarkan kerangka predisposing, reinforcing and enabling cause in education diagnosis and evaluation dimana penyuluhan kesehatan berkaitan dengan perubahan yang dapat mengubah pengetahuan dan membantu pencapaian tujuan yang diinginkan.

Intervensi yang dilakukan melalui promosi kesehatan dengan penyuluhan telah meningkatkan pengetahuan siswa kelas XI SMA 11 Kota Jambi tentang dampak merokok terhadap kesehatan. Sesuai dengan strategi gerakan pemberdayaan promosi kesehatan, dengan adanya peningkatan pengetahuan maka timbul kemauan dari dalam diri siswa untuk menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga lama kelamaan menjadi kebiasaan hidupnya. Informasi tersebut akan disampaikan ke lingkungan keluarga dan berkembang di lingkungan masyarakat. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang dampak merokok terhadap kesehatan, sehingga nantinya menurunkan angka perokok di wilayah tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Nilai rata-rata jawaban benar responden sesudah dilakukan intervensi pada kelompok siswa dengan penyuluhan adalah 24,1 (80,3%). Munurut skala ukur Arikunto (2006), rata-rata pengetahuan responden sudah tergolong baik karena berkisar anatara 76% - 100%. Menurut Rizona et al. (2019) penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melaksanakan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Menurut Notoadmodjo (2003) bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pendidikan kesehatan atau yang sekarang lebih dikenal dengan promosi kesehatan merupakan suatu proses untuk membuat individu dan masyarakat mampu dalam meningkatkan serta mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan, sehingga terjadi peningkatan kesehatan pada individu maupun Masyarakat.

Rata-rata jawaban benar responden sesudah dilakukan intervensi pada kelompok video edukasi sebesar 23,3 (77,7%). Munurut skala ukur Arikunto (2006), rata-rata pengetahuan responden sudah tergolong baik atau tinggi karena berkisar anatara 76%-100%. Media video merupakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru. Penyampaian informasi lewat media video akan lebih hidup, lebih mudah dimengerti dan lebih menarik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya pengetahuan responden tentang pengetahuan dampak merokok terhadap kesehatan setelah diberikan promosi kesehatan melalui media video.

Kognitif atau pengetahuan seseorang akan mempengaruhi bagaimana perilakunya. Dengan pengetahuan yang tinggi tentang dampak merokok terhadap Kesehatan, maka akan mempengaruhi perilaku dalam bebagai aspek tentang dampak merokok. Responden yang

dulunya kurang memahami bagaimana dampak merokok terhadap kesehatan, setelah intervensi maka lebih memahami dampak merokok terhadap kesehatan. Perlahan secara tidak langsung akan menularkan perilaku tersebut kedalam lingkungan keluarga dan Masyarakat (Wibawa, 2012).

Tabel 4
Efektivitas Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Sebelum dan Setelah Intervensi

Pre-test Post-test Penyuluhan	Nilai	n	Signifikansi
	Bertambah	97	0,000
	Berkurang	41	
	Sama	16	
	Total	154	

Sumber: data olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 97 responden mengalami pertambahan jumlahjawaban benar, sebanyak 41 responden pengurangan jumlah jawaban benar, dan nilai yang sama sebanyak 16 responden dengan hasil uji bivariat berbeda sangat nyata (P<0,01). Berdasarkan hasil analisis ini maka hipotesis kerja diterima atau terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi penyuluhan dengan pawer point kepada responden. Sehingga promosi kesehatan yang dilakukan sangat efektif terhadap pengetahuan dampak merokok pada siswa SMA 11 kota Jambi.

Hasil penelitian pada kelompok penyuluhan berbeda sangat nyata (P<0.01) terhadap pengetahuan pre test dan post test. Hal ini menunjukan terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan setelah intervensi penyuluhan Kesehatan yang dilakukan. Penyuluhan yang diberikan dengan metode dan media yang tepat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk tertarik dan mau melakukan anjuran yang diberikan saat penyuluhan. Petugas kesehatan sebagai orang yang berperan dalam memberikan penyuluhan juga sangat mempengaruhi keberhasilan penyuluhan ini. Menurut Saraswati et al. (2022) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan atau menanamkan kenyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungánnya dengan kesehatan. Penyuluhan dalam bidang kesehatan biasanya dilakukan dengan cara promosi atau pendidikan kesehatan.

Tabel 5
Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Sebelum dan Setelah Intervensi Dengan Video Edukasi

Pre-test Post-test Video edukasi	Nilai	n	Signifikansi
	Bertambah	73	
	Berkurang	36	0,000
	Sama	8	
	Total	117	

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat ada 73 responden mengalami pertambahan jawaban benar, 36 responden pengurangan jumlah benar, dan nilai yang sama sebanyak 8 responden. Dengan analisis bivariat sangat nyata (P<0,01). Terdapat peningkatan pengetahuan mengenai dampak merokok setelah dilakukan intervensi melalui video edukasi

Tabel 6.
Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Tentang Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Antara Kelompok Penyuluhan Dengan Video Edukasi

Kelompok	n	Mean	Signifikansi
Penyuluhan	154	24,14	0,045
Video edukasi	117	23,33	
Total	271		

Sumber: data olahan

Efektivitas peningkatan pengetahuan tentang dampak merokok melalui penyuluhan lebih tinggi daripada video edukasi (P<0,05). Hasil perbedaan nilai rata-rata peningkatan pengetahuan antara kelompok penyuluhan dan kelompok video edukasi dengan uji statistik mann whitney berbeda nyata (P<0,05) dengan signifikansi 0,045. Rataan jumlah benar masing masing kelompok adalah 24,14 (80,5%) dan 23,33 (77,8%). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan intervensi promosi kesehatan melalui penyuluhan didapatkan nilai yang lebih tinggi dibanding video edukasi, sehingga metode penyuluhan lebih efektif dibandingkan video edukasi. Metode penyajian pembelajaran lain yang efektif untuk meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi siswa adalah penggunaan film atau video. Cara ini mempunyai pengaruh visual yang kuat. Video dapat menyajikan suatu kesan kehidupan di luar kelas yang mungkin sulit atau tidak mungkin dibawa ke dalam kelas. Penyampaian informasi lewat media video akan lebih hidup, lebih mudah dimengerti dan lebih menarik (Wibawa, 2012).

Salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan dimana fungsi otak kanan lebih dominan daripada otak kiri adalah melalui media pembelajaran yang memiliki nilai visual, audio dan komunikatif yang tinggi. Oleh karena itu, penggunaan media penyuluhan menggunakan power point dan video edukasi dapat dijadikan sebagai media alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan. Kedua media ini sama sama menarik, desain visual yang inovatif dan sama-sama melibatkan dua indra. Hal ini yang menyebabkan kedua media ini sama-sama memberi pengaruh peningkatan pengetahuan (Wibawa, 2012). Pemberian promosi kesehatan menggunakan suatu alat atau media dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Media yang digunakan dalam promosi kesehatan harus disesuaikan dengan sasaran promosi kesehatan, sehingga dapat menarik perhatian serta efektif dan efisien. Hal ini dapat menyebabkan sasaran promosibisa memahami materi dengan lebih baik (Notoadmijojo, 2012).

Jika dilihat dari nilai rata rata antara peningkatan pengetahuan kedua media yang digunakan, maka penyuluhan lebih unggul 0,81 dibandingkan media video edukasi. Hal lain yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan siswa adalah penyuluhan dengan interaksi dua arah antara pemateri promosi kesehatan dengan responden dibandingkan video edukasi responden hanya mendapatkan penyampaian dari video saja. Menurut Abdulsyani (2007) salah satu persyaratan dalam proses penyampaian materi baru dapat dikatakan terjadi interaksi pendidikan adalah adanya komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan mengandung pengertian persamaan pandangan antara pemateri dan responden yang melakukan interaksi dua arah dalam proses tersebut. Komunikasi pendidikan dalam proses menyampaikan materi merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) yang meliputi menyampaikan informasi, menerangkan, mengajukan pertanyaan dan juga membiarkan responden bertanya ke pemateri (Abdulsyani, 2007).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa media promosi kesehatan mengenai dampak merokok lebih efektif pada kelompok penyuluhan dengan power point dibanding video edukasi pada siswa SMA 11 kota Jambi tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, 2007, *Sosiologi Skema, Teori dan Terapan*. 2007. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Arikunto, S., 2014, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2024, *Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Provinsi dan Kelompok Umur, 2023*

Costa, M., 2014. *Choosing The Right Asessment Method Pre-Test/ Post-Test Evaluation*. Boston University

Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. 2023. *Data Peserta Didik Tahun 2022/2023*. Jambi.

Edyati, L., 2014. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene Siswa SD Negri 1 Kepek Pengasih Kulon Progo. *Skripsi*, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

Global Adult Tobacco Survei. 2021. *Global Adult Tobacco Survei (GATS) Indonesia Report 2021*.

Green, L., 1980, *Health Education Planning, A Diagnostic Approuch*, New York: The

John Hopkins University: Mayfield Publising Co

Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, Martini, S., 2019. *Buku Ajar: Pengembangan Media Promosi Kesehatan*. K-Media

Jabbar, A., Muliadi, R., Nasrudin, Malik, F., Ningsih, A. S., Andriyani, E., Rahayu, F. F., Amaliah, N. S., Hasanah, N. U., Mubarak, Ilyas Y, M., 2024, Hidup Sehat Tanpa Rokok Bagi Siswa Siswi SMP Negeri 12 Konawe Selatan, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1116 - 1121

Maulana, H. D. J., 2009. *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan,* EGC Jakarta.

Mufarida, B., 2022, *Perokok Anak Meningkat, Kemenko PMK : 3 dari 4 Orang Merokok di Usia Kurang 20 Tahun*, diakses melalui website https://www.inews.id/news/nasional/perokok-anak-meningkat-kemenko-pmk-3-dari-4-orang-merokok-di-usia-kurang-20-tahun

Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta.

Prihatiningsih, D., Devhy, N. L. P., Purwanti, I. S., Bintari, N. W. D., Widana, A. G. O., 2020, Penyuluhan Bahaya Rokok untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Mengenai Dampak Buruk Rokok Bagi Kesehatan di SMP Tawwakal Denpasar, Jurnal Pengabdian Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus, 3(1), 50-58

Pranita, E., Wibawa, S. W., 2022, *Jumlah Perokok Anak Masih Banyak, Kemenkes Desak Revisi PP Tembakau*, diakses melalui https://www.kompas.com/sains/read/2022/08/10/183000923/jumlah-perokok-anak-masih-banyak-kemenkes-desak-revisi-pp-tembakau?page=all.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. *Laporan Riset Kesehatan dasar tahun 2018*. Jakarta

Reichardt, C.S. 2009. The Use of Pretests and Posttests in Educational Research. *Evaluation Review*. 33 (4): 46-71.

Rizaty, M. A., 2021, WHO: *Jumlah Perokok di Dunia Turun 35 Juta Orang pada 2020*, diakses melalui website https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/0a9577bc83d065b/who-jumlah-perokok-di-dunia-turun-35-juta-orang-pada-2020

Saraswati, A., Suharmanto, Pramesona, B. A., Susianti. 2022. Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pemahaman Kader Tentang Penanganan Stunting Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 19(1), 209-219.

Sarwono S.W. 2010. *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers. Jakarta.

Scriven, A., 2017. *Promoting Health: A Practical Guide*. 7th ed. Elsevier

Susanto, 2019. Peranan Pre-Test dan Post-Test dalam Menentukan Efektivitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 78-93.

Susilana, R., Riyana, C., 2009. *Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian.* CV, Wacana Prima. Bandung.

Sarman, Darmin, Fauzan, M. R., Rumaf, F., Jaata, J., 2023, Promosi Kesehatan Tentang Bahaya Perilaku Merokok Bagi Kesehatan Masyarakat di Desa Lobong, *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 1065–1069

Wibawa, C., 2012. Perbedaan Efektifitas Metode Demonstrasi dengan Pemutaran Video Tentang Pemberantasan DBD Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak SD di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 2*(2), 115-129.